

PARTISIPASI KARANG TARUNA DALAM PENGELOLAAN WISATA TONJONG GOLOK DI DESA KAWASEN KECAMATAN BANJARSARI KABUPATEN CIAMIS

Isep Miftah Fauzi¹, Endah Vestikowati², Kiki Endah³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: isepmiftahfauzi001@gmail.com

ABSTRAK

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis belum berpartisipasi secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. 2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. 3) Untuk mengetahui upaya-upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Informan sebanyak 8 orang. Teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, studi lapangan (observasi dan wawancara) dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui pengolahan data hasil wawancara dan observasi untuk ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian bahwa : 1) Partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok belum optimal sesuai dengan empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi dalam kegiatan pembangunan menurut Mardikanto dan Soebiato, (2017:82), mengingat kurangnya partisipasi karangtaruna dalam perencanaan pengelolaan objek wisata, kurangnya keterlibatan dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata serta kurangnya keterlibatan dalam proses evaluasi pengelolaan objek wisata. 2) Adanya hambatan-hambatan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok antara lain adanya permasalahan terhadap kepercayaan pemerintah desa terhadap kemampuan dari anggota karang taruna, permasalahan komunikasi yang kurang baik sehingga menghambat dalam penyampaian informasi terkait dengan pelaksanaan pembangunan di desa serta kurangnya anggapan terhadap keberadaan anggota karang taruna dalam pelaksanaan pembangunan di desa sehingga kurang mampu mengakomodir aspirasi masyarakat di desa. 3) Adanya upaya-upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok antara lain dengan meningkatkan kepercayaan dari pemerintah desa dengan turut serta berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan di desa agar dapat memahami program pembangunan yang akan dilaksanakan sehingga dapat memberikan saran dan masukan dalam pelaksanaan

pembangunan di desa serta membangun komunikasi yang baik dengan semua aparatur pemerintahan desa.

Kata Kunci: *Partisipasi Karang Taruna, Pengelolaan Wisata Tonjong Golok.*

PENDAHULUAN

Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis memiliki potensi wisata yaitu destinasi wisata tonjong golok yang menyuguhkan wisata air terjun, pemandangan alam dan hutan rindang serta banyaknya bebatuan besar yang berada persis di sungai kawasen yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli desa. Tempat wisata Tonjong Golok berada di Kawasan Perhutani namun mulai tahun 2018 dilakukan kerjasama antara pemerintah desa dengan pihak Perhutani untuk melakukan pengelolaan objek wisata tersebut sehingga dengan adanya pengelolaan mulai ada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Tahun 2018-2020

No	Tahun	Jumlah Kunjungan	%
1	2018	521	0,00
2	2019	782	66,62
3	2020	1031	75,85
Jumlah		2334	142,47
Rata-rata		778	47,49

Sumber : Desa Kawasen, Tahun 2021

Tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Tonjong Golok Desa Kawasen, hal ini dikarenakan akses jalan yang mudah serta tiket masuk yang terjangkau sehingga banyak masyarakat yang berkunjung. Namun demikian jumlah tersebut sebetulnya masih dapat ditingkatkan apabila adanya partisipasi aktif semua pihak dalam melakukan pengelolaan objek wisata sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung karena selama ini pengunjung objek wisata Tonjong Golok rata-rata masyarakat sekitar karena hingga saat ini banyak masyarakat di luar desa mengetahui keberadaan objek wisata Tonjong Golok.

Di sinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari semua pihak di desa dalam melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Di dalam memajukan sektor pariwisata di tingkat desa, peran pemerintah desa adalah sebagai motor penggerak yang selanjutnya memberikan kewenangan penuh kepada Karang Taruna dalam melakukan pengelolaan objek wisata.

Karang Taruna adalah suatu organisasi kepemudaan di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda. Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas yang sederajat, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial (Wenti, 2013:391). Seperti dalam bidang ekonomi, olahraga, keterampilan, keagamaan dan kesenian sesuai dengan tujuan didirikannya karang taruna untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja yang ada di dalam suatu desa atau wilayah itu sendiri. Sebagai organisasi sosial kepemudaan, karang taruna merupakan wadah atau tempat pembinaan dan pengembangan dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya dengan pemanfaatan semua potensi yang ada di lingkungan masyarakat baik sumber daya manusia dan sumber daya alam itu sendiri yang telah tersedia.

Dalam Buku Pedoman Dasar Karang Taruna tahun 2010 yang dimaksud Karang Taruna merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang diakui keberadaannya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Pasal 38 ayat (2) huruf d, Bab VII tentang Peran Masyarakat.

Keberadaan lembaga kemasyarakatan seperti karang taruna dianggap sangat penting karena dapat menjadi wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan potensi bagi pemuda. Selain itu juga dijadikan tempat para pemuda untuk menggali dan menyalurkan potensi, saling bertukar informasi dan menjalin kerjasama. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 77/ HUK/2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, tujuan dari karang taruna ialah untuk mewujudkan :

1. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil cerdas, inovatif berkarakter, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam mencegah, menangkal berbagai masalah sosial.
2. Kualitas kesejahteraan setiap masyarakat terutama generasi muda di Desa, secara terpadu, terarah, serta berkelanjutan.
3. Pengembangan usaha menuju kemandirian setiap masyarakat terutama generasi muda dan pengembangan kemitraan yang menjamin kemampuan dan potensi generasi muda.

Dengan adanya Karang Taruna dimaksudkan sebagai wadah penampung aspirasi masyarakat, khususnya generasi muda dalam rangka mewujudkan rasa kesadaran dan tanggungjawab sosial terhadap masyarakat pada umumnya. Tujuannya

tidak lain adalah terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di Desa/Kelurahan yang memungkinkan pelaksanaan optimalisasi fungsional sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya melalui usaha-usaha pencegahan, pelayanan dan pengembangan sosial.

Namun demikian berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis belum berpartisipasi secara optimal, hal ini terlihat dari adanya beberapa indikator sebagai berikut :

1. Karang Taruna kurang terlibat dalam perencanaan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok. Contohnya : Karang Taruna kurang mengikuti berbagai pertemuan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dalam merencanakan kegiatan-kegiatan pengembangan objek wisata Tonjong Golok.
2. Karang Taruna kurang terlibat dalam pelaksanaan program pengembangan objek wisata Tonjong Golok. Contohnya : Jumlah anggota karang taruna masih kurang aktif dalam mendukung program pengembangan objek wisata.
3. Karang Taruna kurang terlibat dalam evaluasi program pengembangan objek wisata Tonjong Golok. Contohnya : Karang Taruna kurang berperan aktif dalam

melakukan pengawasan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Partisipasi Karang Taruna dalam Pengelolaan Wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis”**

KAJIAN PUSTAKA

Keberadaan karang Taruna dalam pembangunan di setiap desa berperan penting untuk membantu pemerintah desa dalam merealisasikan rencana pembangunan termasuk dalam melakukan pengelolaan objek wisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli desa.

Menurut Suryana (2010:90), menyatakan bahwa : ”Partisipasi adalah suatu proses keterlibatan masyarakat di semua tahapan proses perkembangan yang ada di kelompok masyarakat itu sendiri”. Selanjutnya menurut Rizqina (2010:19), menguraikan bahwa : “Partisipasi adalah ikut serta mengajukan usul atau pendapat mengenai usaha-usaha pembangunan baik yang dilakukan langsung maupun melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada”.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan individu dalam kelompok sosial yang berkaitan dengan tujuan pengembangan masyarakat atau dengan

kata lain partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

Mardikanto dan Soebiato, (2017:82) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi serta pemanfaatan hasil-hasil pembangunan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
2. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
3. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan
4. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 77/HUK/2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna. Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial.

Adapun Karang Taruna menurut pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna, mengatakan bahwa “karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan atau nama lain yang sejenis terutama bergerak dibidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial”.

Dengan demikian maka keberhasilan pengelolaan objek wisata yang dilaksanakan ditentukan oleh partisipasi karang taruna dalam melakukan pengelolaan objek wisata.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Lamanya penelitian selama 7 bulan. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, studi lapangan (observasi, wawancara dan dokumentasi). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang. Teknik analisa data dengan dengan cara deskriptif, yaitu mengumpulkan data, mengolah data, menganalisa data serta menginterpretasikannya pada data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi Karang Taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis belum dilaksanakan secara optimal, seperti.

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa selama ini karang taruna selalu berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap pengelolaan objek wisata Tonjong Golok dengan partisipasi dan berperan aktif secara langsung dalam berbagai program pengelolaan objek wisata Tonjong Golok sehingga dapat memberikan saran dan gagasan terhadap kelancaran dalam pengelolaan objek wisata Tonjong Golok, walaupun terkadang pemerintah desa kurang mengakomodir saran dan gagasan terkait kebutuhan karang taruna karena belum dilibatkan secara langsung dalam musyawarah penyusunan perencanaan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok serta pemerintah desa belum terlalu menganggap terhadap keperluan karang taruna dalam pengelolaan objek wisata Tonjong Golok sehingga masih kurangnya apresiasi terhadap karang taruna untuk turut serta dalam penentuan prioritas

pengelolaan objek wisata Tonjong Golok.

Dari uraian di atas sesuai dengan pendapat Purnomo, (2013:21) menyatakan bahwa : Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional sejumlah orang dalam suatu kegiatan atau situasi-situasi dan memberikan kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok. Partisipasi dapat diwujudkan misalnya dalam bentuk mau menyumbangkan ide atau kritik, mau mengorganisasikan lingkungan dan mau mengembangkan daya cipta.

Berdasarkan teori tersebut di atas apabila dikaitkan dengan penelitian ini diketahui bahwa kurangnya keterlibatan karang taruna dalam pengelolaan objek wisata tonjong golok disebabkan oleh kurangnya pemerintah desa memberikan kewenangan kepada karang taruna untuk melakukan pengelolaan objek wisata sehingga karang taruna kurang berkontribusi dalam bentuk menyumbangkan ide atau gagasannya guna mengembangkan objek wisata tersebut karena kurangnya pelibatan karang taruna dalam perencanaan pengelolaan objek wisata.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa selama ini anggota karang taruna berusaha untuk terlibat secara langsung dalam pengelolaan objek wisata Tonjong Golok, namun karena kurangnya komunikasi dari pemerintah desa sehingga kurang mengetahui rencana pengelolaan objek wisata Tonjong Golok yang akan dilaksanakan

dan ada anggapan bahwa karang taruna kurang mampu berperan aktif dalam menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk pengelolaan objek wisata Tonjong Golok sehingga kurang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok.

Dari uraian di atas sesuai dengan pendapat Astuti D. (2009: 31), menyatakan bahwa : Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan

Berdasarkan teori tersebut di atas apabila dikaitkan dengan pelaksanaan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok diketahui bahwa pemerintah desa kurang membangun komunikasi yang baik dengan karang taruna sehingga informasi terkait dengan kegiatan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok belum dapat disampaikan secara jelas kepada semua anggota karang taruna sehingga karang taruna kurang terlibat secara aktif untuk menggunakan semua kemampuannya dengan menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa selama ini sudah adanya komitmen bersama dengan pemerintah desa untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan objek wisata Tonjong Golok, namun terkadang kurangnya keterbukaan data dari pemerintah desa sehingga karang taruna kesulitan untuk melakukan pengawasan terhadap kesesuaian dalam pengelolaan objek wisata Tonjong Golok serta karang taruna kurang dilibatkan secara langsung untuk mengikuti musyawarah evaluasi hasil dari pengelolaan objek wisata Tonjong Golok sehingga kesulitan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dengan hasil dari pengelolaan objek wisata Tonjong Golok.

Dari uraian di atas sesuai dengan pendapat Isbandi (2007: 27) adalah : Keikutsertaan dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi

Berdasarkan teori tersebut di atas apabila dikaitkan dengan pelaksanaan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok diketahui bahwa kurangnya pemerintah desa dalam mengikutsertakan karang taruna dalam proses pengidentifikasian masalah, pemilihan dan pengambilan keputusan

dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam pengelolaan objek wisata sehingga karang taruna kurang kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dalam pengembangan objek wisata tonjong golok.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa partisipasi aktif dari semua elemen yang berkepentingan di desa dalam menjaga dan memelihara objek wisata Tonjong Golok sangat penting sehingga keberadaan objek wisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, namun terkadang kurangnya kepedulian untuk bersama-sama menjaga dan memelihara keberadaan objek wisata dan kurangnya pemerintah desa menindaklanjuti hasil dari pengelolaan objek wisata sehingga keberadaan objek wisata belum dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Dari uraian di atas sesuai dengan pendapat Wazir (2012: 29) menyatakan bahwa : Partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Berdasarkan teori tersebut di atas apabila dikaitkan dengan pelaksanaan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok diketahui bahwa karang taruna kurang berperan aktif dalam memanfaatkan keberadaan objek wisata disebabkan oleh kurangnya pemerintah desa memberikan kewenangan penuh kepada karang taruna untuk melakukan pengelolaan objek wisata tonjong golok sehingga karang taruna kurang memiliki tanggungjawab dalam melakukan pengelolaan objek wisata yang ada.

2. Hambatan-hambatan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hambatan-hambatan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, seperti :

- a. Pemerintah desa kurang mampu mengakomodir kepentingan dan kebutuhan organisasi kepemudaan karang taruna sehingga kurang mampu menampung gagasan dan ide untuk kebutuhan karang taruna dalam pengelolaan objek wisata tonjong golok, seperti kurangnya melibatkan karang taruna dalam kegiatan perencanaan pengembangan objek wisata.
- b. Pemerintah desa kurang melibatkan karang taruna dalam musyawarah penyusunan perencanaan pengelolaan objek wisata sehingga

- karang taruna kesulitan dalam menyampaikan aspirasinya untuk mengembangkan objek wisata tersebut.
- c. Kurangnya membangun komunikasi aktif dari pemerintahan desa dengan anggota karang taruna sehingga karang taruna kurang berperan aktif dalam menentukan prioritas dalam pengelolaan objek wisata.
 - d. Pemerintah desa kurang terbuka untuk menyampaikan informasi terkait dengan pengelolaan objek wisata tonjong golok, sehingga karang taruna kurang memahami apa yang diinginkan atau target yang diharapkan dari pengelolaan objek wisata tersebut.
 - e. Kurangnya menyampaikan informasi secara langsung kepada karang taruna sehingga banyaknya anggota karang taruna yang tidak mengetahui adanya kegiatan gotong royong dalam pengelolaan objek wisata.
 - f. Masih adanya sebagian anggota karang taruna yang kurang peduli dan kurang memiliki kesadaran yang tinggi untuk turut serta secara aktif untuk memberikan pikiran dan tenaga dalam pengelolaan objek wisata karena memang kurang dilibatkan dalam kegiatan musyawarah.
 - g. Pemerintah desa kurang memberikan ruang bagi anggota karang taruna untuk berperan aktif dalam melakukan pengawasan pengelolaan objek wisata, sehingga kesulitan untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat terkait dengan perencanaan dalam pengelolaan objek wisata
 - h. Kurangnya informasi dari pemerintah desa terkait dengan mekanisme dalam pemungutan retribusi masuk objek wisata serta ketentuan dalam penentuan tarifnya sehingga karang taruna kesulitan dalam melakukan pemantauan kesesuaian pelaksanaan pemungutan retribusi masuk objek wisata.
 - i. Kurangnya pelibatan karang taruna dalam pengelolaan objek wisata tonjong golok sehingga menyebabkan karang taruna kesulitan dalam melakukan evaluasi kesesuaian dalam pengelolaan objek wisata tonjong golok.
 - j. Masih kurangnya rasa memiliki dari semua elemen dalam menjaga dan memelihara keberadaan objek wisata tonjong golok sehingga keberadaan objek wisata belum dapat dikembangkan secara optimal.
 - k. Kurangnya komitmen dari pemerintah desa untuk bersama-sama menindaklanjuti hasil pengelolaan objek wisata tonjong golok sehingga keberadaan objek wisata tersebut belum dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.
 - l. Masih adanya perbedaan persepsi dengan pemerintah desa terkait pengelolaan objek wisata tonjong golok sehingga belum mampu merangkul semua elemen yang ada di termasuk karang taruna untuk

turut serta secara sukarela dalam pengelolaan objek wisata tonjong golok.

Hambatan-hambatan karang taruna dalam pengelolaan objek wisata tonjong golok sesuai dengan pendapat Mikkelsen (2013:19), rendahnya partisipasi masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Adanya penolakan secara internal di kalangan anggota masyarakat dan penolakan eksternal terhadap pemerintah.
2. Kurangnya dana.
3. Terbatasnya informasi, pengetahuan atau pendidikan masyarakat, dan
4. Kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Berdasarkan teori tersebut di atas apabila dikaitkan dengan pelaksanaan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok diketahui bahwa adanya kesesuaian hambatan-hambatan rendahnya tingkat partisipasi yang antara lain keterbatasan informasi yang diterima oleh karang taruna terhadap program yang harus dilaksanakan sehingga menyebabkan pengelolaan objek wisata tonjong golok belum dapat dilaksanakan secara optimal selain itu kurangnya kesesuaian dengan kebutuhan menyebabkan karang taruna tidak optimal dalam melaksanakan pengelolaan objek wisata tersebut karena tidak adanya SK Kepala desa tentang penunjukkan karang taruna dalam pengelolaan objek wisata Tonjong Golok sehingga karang taruna kurang bertanggungjawab dalam

melaksanakan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok.

3. Upaya-upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Partisipasi Karang Taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang di hadapi dalam partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, seperti :

1. Membangun komunikasi yang baik dengan pemerintah desa untuk melakukan diskusi agar dapat mempelajari gagasan dan ide dari karang taruna agar dapat dipertimbangkan dan diakomodir untuk kepentingan dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok, seperti dapat mempelajari dan mempertimbangkan gagasan untuk memperbaiki sarana dan prasarana di objek wisata untuk kepentingan pengunjung.
2. Melakukan koordinasi dengan pemerintah desa agar dapat dilibatkan secara aktif dalam musyawarah penyusunan perencanaan dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok desa sehingga dapat menyampaikan aspirasi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat, seperti karang taruna

- dapat dilibatkan dalam penyusunan perencanaan perbaikan jalan untuk mempermudah akses menuju objek wisata.
3. Berusaha untuk selalu membina hubungan yang baik dengan pemerintah desa dengan tetap melakukan komunikasi dan interaksi secara aktif agar dapat menyampaikan keinginan dan kebutuhan masyarakat sehingga dapat dimasukkan dalam prioritas dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok, seperti dapat mempertimbangkan untuk memprioritaskan perbaikan sarana dan prasarana serta jalan untuk memudahkan akses para pengunjung yang datang ke objek wisata.
 4. Koordinasi yang dilakukan secara intensif dengan pemerintah desa sehingga dapat mempermudah untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan akurat terkait dengan dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok sehingga karang taruna dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan objek wisata yang dapat menunjang terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.
 5. Melakukan rapat dengan semua anggota karang taruna untuk melakukan pembahasan terkait dengan keikutsertaan dari anggota karang taruna dalam kegiatan gotong royong untuk memperbaiki berbagai sarana dan prasarana yang masih kurang.
 6. Memberikan dorongan dan motivasi terhadap semua anggota karang taruna agar dapat meningkatkan keaktifan dan kepedulian dengan menyumbangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam melakukan dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok.
 7. Karang taruna berusaha untuk melakukan pendekatan terhadap para tokoh masyarakat serta melakukan komunikasi aktif dengan kepala desa agar mendapatkan kesempatan untuk memperoleh data yang tepat dan akurat terkait dengan dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok.
 8. Melakukan pembahasan dengan pemerintah desa agar mendapatkan informasi terkait dengan mekanisme dalam menentukan tarif retribusi masuk objek wisata sehingga karang taruna dapat berperan serta secara aktif menjadi petugas pemungut retribusi objek wisata.
 9. Berusaha untuk selalu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok sehingga dapat mengetahui secara langsung dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok dan dapat memberikan masukan guna pengembangan objek wisata selanjutnya.
 10. Meminta Pemerintah desa untuk mengajak semua elemen masyarakat dan karang taruna untuk meningkatkan kepedulian terhadap keberadaan objek wisata sehingga mempunyai rasa memiliki dan dapat

menjaga serta memelihara keberadaan objek wisata tersebut.

11. Adanya keseriusan dari pemerintah desa untuk bersama-sama menindaklanjuti permasalahan dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok dengan mengadakan berbagai kegiatan di daerah sekitar objek wisata sehingga semua pihak mengetahui secara langsung kondisi objek wisata tonjong golok.
12. Meminta dalam setiap musyawarah agar pemerintah desa dan semua elemen di desa berusaha untuk menyamakan visi misi dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok sehingga dapat meningkatkan kesukarelaan dari semua pihak untuk berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata tersebut.

Berdasarkan upaya-upaya tersebut di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sastropetro (2012:23), bahwa ada cara mengefektifkan partisipasi masyarakat utamanya pada masyarakat lapisan bawah yang antara lain sebagai berikut:

1. Inventarisir semua kader yang ada di desa atau kelurahan guna mengetahui kemampuan tenaga yang dimiliki.
2. Inventarisir kegiatan dan program masing-masing kader setelah terhimpun data kegiatan dan tujuan program dari masing-masing kader, data diolah disimpulkan untuk memperoleh rencana lokasi kegiatan, program kegiatan serta jangkauan keberhasilan.

3. Rencana dan kegiatan pelaksanaan program agar dicek pada mekanisme penyusunan dan pelaksanaan kegiatan program pembangunan telah masuk dalam rencana keputusan desa.

4. Tindak lanjut hasil program kegiatan yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh masyarakat bersama dengan pemerintah dengan motor penggeraknya adalah kader, memerlukan pembinaan yang berkesinambungan.

Berdasarkan teori tersebut di atas apabila dikaitkan dengan pelaksanaan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok diketahui bahwa adanya kesesuaian terkait upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan objek wisata tonjong golok hal ini dilakukan dengan melibatkan karang taruna dalam kegiatan perencanaan pengelolaan objek wisata, selain itu melibatkan karang taruna di dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata seperti kepala desa melibatkan dalam pemungutan retribusi objek wisata maupun pengelolaan parkir, serta dapat memberikan saran dan masukan dalam pengelolaan objek wisata serta membangun komunikasi yang baik dengan karang taruna sehingga karang taruna dapat melakukan evaluasi secara bersama-sama terkait dengan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis belum optimal sesuai dengan empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi dalam kegiatan pembangunan menurut Mardikanto dan Soebiato, (2017:82), mengingat kurangnya partisipasi karangtaruna dalam perencanaan pengelolaan objek wisata, kurangnya keterlibatan dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata serta kurangnya keterlibatan dalam proses evaluasi pengelolaan objek wisata. Begitupula dengan hasil observasi yang dilakukan diketahui keterlibatan karangtaruna dalam kegiatan pengelolaan objek wisata masih kurang terlihat dari kurangnya keikutsertaanya dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi sehingga kurang aktif dalam memberikan berbagai masukan dalam meningkatkan pengelolaan objek wisata Tonjong Golok.
2. Adanya hambatan-hambatan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis antara

lain adanya permasalahan terhadap kepercayaan pemerintah desa terhadap kemampuan dari anggota karang taruna, permasalahan komunikasi yang kurang terjalin dengan baik antara pemerintah desa dengan karang taruna sehingga karang taruna kesulitan melibatkan diri dalam pengelolaan objek wisata serta kurangnya keikutsertaan karang taruna dalam kegiatan evaluasi pengelolaan objek wisata sehingga karang taruna kurang memberikan berbagai masukan dalam pengembangan objek wisata tonjong golok. Selain itu pemerintah desa kurang memberikan informasi mengenai permasalahan dalam pengelolaan objek wisata sehingga karang taruna kesulitan dalam menindalanjuti setiap permasalahan dalam pengelolaan objek wisata tonjong golok. Begitupula dengan hasil observasi terlihat bahwa keikutsertaan anggota karangtaruna dalam berbagai kegiatan musyawarah perencanaan pengelolaan objek wisata masih kurang serta dalam pelaksanaan pengelolan objek wisata, pemerintah desa kurang mengajak dan memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam pengelolaan objek wisata, dalam kegiatan evaluasi dan pemantauan karang taruna kurang dilibatkan dalam rapat penentuan tarif retribusi masuk objek wisata sehingga kesulitan dalam melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan

pemungutan retribusi objek wisata serta dalam kegiatan pemanfaatan keberadaan objek wisata pemerintah desa kurang terbuka dalam menyampaikan berbagai informasi kepada karang taruna terkait permasalahan dalam pengelolaan objek wisata.

3. Adanya upaya-upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis antara lain dengan meningkatkan kepercayaan dari pemerintah desa dengan turut serta berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan musyawarah di desa agar dapat memahami rencana pengelolaan objek wisata yang akan dilaksanakan sehingga dapat memberikan saran dan masukan guna pengelolaan objek wisata yang lebih baik. Membangun komunikasi yang baik dengan pemerintah desa sehingga dapat mempermudah untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat terkait dengan pengelolaan objek wisata, selain itu berupaya secara aktif melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan objek wisata sehingga dapat memberikan berbagai masukan guna perbaikan dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata serta terlibat secara aktif dalam memelihara dan menindaklanjuti setiap

permasalahan yang terjadi agar objek wisata yang ada dapat memberikan manfaat baik sebagai sumber PAD maupun bagi masyarakat. Begitupula dengan hasil observasi terlihat bahwa adanya upaya-upaya dalam meningkatkan partisipasi karangtaruna dalam pengelolaan objek wisata yang dilakukan dengan memberikan ruang yang besar kepada anggota karang taruna sehingga dapat mencurahkan segenap gagasan dan ide untuk melakukan pengelolaan objek wisata serta melibatkan karangtaruna dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dalam musyawarah desa sehingga ada kejelasan dalam melaksanakan pengelolaan objek wisata tonjong golok.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Pemerintah desa sebaiknya meningkatkan komunikasi dengan karangtaruna sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik dalam melaksanakan pengelolaan objek wisata selain itu memberikan kepercayaan dalam pengelolaan objek wisata sehingga anggota karangtaruna dapat mencurahkan segenap perhatiannya dalam mengembangkan objek wisata tersebut.
2. Agar hambatan-hambatan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok tidak berlanjut dan dapat di atasi, maka

- sebaiknya melakukan koordinasi dengan pemerintah desa agar dapat dilibatkan secara aktif dalam musyawarah penyusunan perencanaan pengelolaan objek wisata serta meminta keterbukaan informasi supaya permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan objek wisata diketahui oleh karang taruna sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut.
3. Agar upaya-upaya mengatasi hambatan-hambatan yang timbul dalam partisipasi karang taruna dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok dapat optimal, maka sebaiknya karang taruna dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta pemeliharaan objek wisata tonjong golok sehingga dapat membantu dalam menatasi permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan wisata Tonjong Golok di desa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Hadiwijoyo, Surya Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ndraha, Taliziduhu. 2010. *Pembangunan Desa dan Administrasi Pemerintah. Desa*. Jakarta: Yayasan Karya Dharma.
- Renaldy Nesa, A., & Refian Garis, R. (2021). Pemberdayaan Karang Taruna “Guruminda” Oleh Pemerintah Desa Gunung Cupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- Saragi, Tumpal P. 2004. *Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Sastropoetro, S. 1995. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Soebiato. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA
- Soenarko, 2012, *Kebijakan Publik, Pengertian Pokok Untuk Memahami dan Analisa Kebijaksanaan Pemerintah*, Surabaya, CV. Papyrus.
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Sumaryadi, I. Nyoman., 2010, *Sosiologi Pemerintahan*. Penerbit: Ghalia.
- Supriadi. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka.
- Tilaar. 2009. *Partisipasi Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka.

Sumber Undang-Undang :

- Undang-Undang Nomor 11 Pasal 38 ayat (2) huruf d, Bab VII tentang Peran Masyarakat
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pemberdayaan pemuda

Peraturan Menteri Sosial Nomor 83 / HUK / 2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna	Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan.
Peraturan Menteri Sosial No. 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.	